

Pengaruh Motivasi dan Dukungan Sosial terhadap Self Efficacy Mahasiswa dalam Mengikuti Pendidikan Teologi di Fakultas Teologi -UKIM

Claartje Pattinama

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 8 Juli 2020
Direvisi: 26 Juli 2020
Dipublikasikan: Agustus 2020

e-ISSN: 2620-3081
p-ISSN: 1411-2744

DOI: [10.21009/jtp.v22i2.16396](https://doi.org/10.21009/jtp.v22i2.16396)

Abstract: *This study aims to measure the effect of motivation and social support on students' self-efficacy in attending theological education. This research is a quantitative study, with research subjects being students of the Theology Faculty - UKIM. Data analysis was performed using Structural Equation Model (SEM). The results showed that: Motivation with indicators of intellectual knowledge and parental expectations for students had a positive and significant effect on students' self-efficacy in attending Theological education, as well as social support with information indicators and emotional support had a positive and significant direct effect on self-efficacy in students. This concludes that there is a positive and significant influence between motivation and social support on students' self-efficacy in attending theological education at the Theology Faculty of the Indonesian Christian University of Maluku in the hope that when they graduate they will be able to develop their theological education as pastors in the congregation and teachers of Christian Religious Education and in school.*

Keyword: *Motivation, Social support, and Self efficacy*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh dari motivasi dan dukungan sosial terhadap *self-efficacy* mahasiswa dalam mengikuti pendidikan teologi. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Teologi - UKIM. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Model* (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Motivasi dengan indikator pengetahuan intelektual dan harapan orang tua bagi mahasiswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *self efficacy* mahasiswa dalam mengikuti pendidikan Teologi, begitu juga dengan dukungan sosial dengan indikator informasi dan dukungan emosi memiliki pengaruh langsung positif dan signifikan terhadap *self efficacy* dalam diri mahasiswa. Hal ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara motivasi dan dukungan sosial terhadap *self efficacy* mahasiswa dalam mengikuti pendidikan teologi di Fakultas teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku dengan harapan ketika lulus mahasiswa tersebut dapat mengembangkan pendidikan teologinya sebagai pendeta di jemaat dan guru Pendidikan Agama Kristen dan di sekolah.

Kata kunci: *Motivasi, Dukungan sosial, dan Self Efficacy*

PENDAHULUAN

Pada umumnya, setiap orang yang ingin menjadi pendeta (baca: profesi pelayanan di dalam gereja atau agama Kristen Protestan) harus menambatkan dirinya terlebih dahulu dalam proses Pendidikan Teologi. Secara etimologis, kata teologi berasal dari bahasa Yunani, *Theos* dan *logos*. *Theos* artinya Allah, dan *logos* artinya perkataan (*word*), atau pemikiran (*thought*), atau bahkan dimaknai sebagai pengetahuan (*knowledge*). Oleh karena itu, teologi berarti perkataan atau pemikiran, atau juga pengetahuan mengenai Allah (Bevans, 2009:9).

Pendidikan teologi sebagai disiplin ilmu, memahami bahwa Allah adalah realitas yang tidak terbatas dan tidak akan pernah bisa dijadikan sebagai objek penelitian manusia yang terbatas. Menurut Bevans: *“God is ultimately unknowable in human concept and image, and so the “knowledge” we have of God in theology is a knowledge that is the result of our own free response to God’s offer of relationship and friendship with Godself”*.

Pernyataan ini berarti bahwa Allah sesungguhnya tidak bisa diketahui di dalam konsep pemikiran dan gambaran manusia. Pengetahuan tentang Allah merupakan hasil dari respons manusia atas pernyataan diri Allah di dalam hubungan dan persahabatan yang ditawarkan oleh Allah sendiri. Jadi, misteri Allah selalu hadir di mana pun, kapan

pun, di dalam seluruh ciptaan dan di dalam sejarah manusia, baik perempuan maupun lelaki, Allah memiliki kehendak bebas untuk menyatakan diri-Nya (Bevans, 2009:7). Oleh karena itulah, untuk menjadi Pendeta dan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), maka sepatutnya seseorang perlu belajar Teologi. Dengan kata lain, pendidikan teologi masih merupakan jalan utama untuk menyiapkan calon pendeta dan guru Pendidikan Agama Kristen, yang tentunya tidak hanya memiliki pengetahuan, tapi juga komitmen untuk melayani Tuhan dan sesama berserta seluruh ciptaan.

Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang ada di kota Ambon. UKIM didirikan pada tahun 1985, merupakan pengembangan dari Sekolah Tinggi Teologi Gereja Protestan Maluku (STT GPM). UKIM memiliki empat Fakultas, yakni Fakultas Filsafat (lebih dikenal dengan nama Fakultas Teologi), Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial dan Fakultas Teknik.

Sejak berdirinya UKIM, Fakultas Teologi dapat dikatakan menjadi pilihan utama dari mahasiswa baru. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan jumlah mahasiswa yang mengikuti pendidikan pada Fakultas Teologi setiap tahun. Perlu dikemukakan bahwa lulusan Sekolah Tinggi Teologi Gereja Protestan Maluku (STT GPM) beberapa dekade lalu, juga lulusan Fakultas Teologi

UKIM sampai saat ini umumnya memilih bekerja sebagai pendeta yang melayani di jemaat-jemaat pada wilayah pelayanan Gereja Protestan Maluku.

Ketika ditanyakan tentang motivasi mahasiswa baru yang memilih belajar pada Fakultas Teologi, sebagian besar menyatakan bahwa mereka merasa terpanggil untuk melayani di jemaat sebagai pendeta. Selanjutnya, ketika ditanyakan apa yang mereka pahami tentang merasa terpanggil atau keterpanggilan itu dalam konteks mengikuti pendidikan di Fakultas Teologi, sebagian besar menyatakan bahwa keterpanggilan adalah kesediaan dan kesiapan untuk mengikuti seluruh proses pendidikan termasuk menjalani peraturan yang khususnya berlaku dalam lingkungan Fakultas.

Panggilan merupakan konsep teologis, pengertiannya dihubungkan dengan pemahaman diri calon pendeta atau guru PAK. Gagasan tentang panggilan lebih ditekankan pada seseorang yang memilih atau merasa dipilih untuk melaksanakan tugas khusus. Dengan kata lain panggilan selalu dihubungkan dengan pelayanan kepada orang lain atau disebut pelayanan kemanusiaan. Jadi, jika mahasiswa menyatakan merasa terpanggil dan memilih akan bekerja sebagai pendeta atau guru PAK, maka belajar di Fakultas Teologi dapat dipahami sebagai kesempatan yang penting dalam rangka mempersiapkan diri memperkuat motivasi

juga memperkuat komitmennya untuk menjadi pendeta dan guru PAK.

Prinsip dasar pendidikan teologi yakni berpusat pada Firman, berakar dalam Gereja dan berorientasi pada Dunia. Dalam kaitan itu, Fakultas Teologi (UKIM) berupaya mewujudkan tanggungjawabnya untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai bakal calon pendeta dan guru PAK, dengan menerapkan sistem pendidikan dan pembinaan yang difokuskan pada *academic formation, spiritual formation* dan *practical formation* (Lowe & Lowe, 2010:85).

Sistem pendidikan dan pembinaan ini terintegrasi dalam seluruh bangunan kurikulum Fakultas, juga melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler. Penerapan sistem pendidikan yang demikian bertujuan untuk menghasilkan kompetensi lulusan yang memiliki :

1. *Knowledge and Understanding* atau Pengetahuan dan Pemahaman tentang ilmu Teologi dan cabang-cabangnya, termasuk mengerti dan memahami agama-agama lain di Indonesia.
2. *Intellectual Skill* atau Ketrampilan Intelektual, yakni menguasai dan menerapkan teori serta metode bidang ilmu Teologi.
3. *Practical Skill* atau Ketrampilan Praktis dalam rangka menganalisis masalah-masalah gereja, masyarakat, bangsa dan negara dalam berbagai aspek (sosial, politik, ekonomi, budaya, hukum dan

sebagainya), serta mampu berteologi secara kontekstual. Mampu melaksanakan pelayanan pastoral kepada individu maupun masyarakat, mampu melaksanakan pendidikan dalam gereja juga masyarakat secara bertanggungjawab.

4. *Managerial Skill and Attitude* atau Ketrampilan Manejerial. Yakni mampu berkomunikasi secara efektif, mampu mengorganisir jemaat/masyarakat dalam rangka pelayanan dan pemberdayaan. Mampu berkoordinasi dan bekerja sama dengan pelbagai komponen dalam gereja dan masyarakat. Menjunjung tinggi spiritualitas, norma, tata nilai, moral dan tanggungjawab professional.

Salah satu implementasi strategi pendidikan dan pembinaan adalah peraturan kemahasiswaan. Peraturan ini berfungsi sebagai rambu-rambu yang mengatur perilaku mahasiswa. Melalui penerapan strategi pendidikan dan pembinaan di atas, diharapkan membantu mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan pembentukan sikap yang diperlukan dalam rangka memperkuat komitmennya atas pilihannya untuk bekerja nanti sebagai pendeta dan guru PAK.

Menetapkan komitmen sebagai keputusan yang dipilih sehubungan dengan kemauan mahasiswa untuk belajar di Fakultas Teologi dengan tujuan akan bekerja atau melayani sebagai pendeta dan guru PAK,

maka pandangan dan perilaku mahasiswa tersebut dapat dibentuk melalui proses pendidikan dan pembinaan, maksudnya agar lebih memperkuat motivasi dan komitmen dalam rangka mencapai harapan atau tujuannya. Namun, dalam kenyataannya tidak semua mahasiswa teologi menunjukkan kemauan dan tekad yang kuat melalui kegiatan belajar, maupun perilaku yang menunjang keterpanggilannya. Hal itu nampak dari kasus-kasus yang umumnya sering terjadi di kalangan mahasiswa seperti: tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, memasukkan *copy* dari tugas teman, sering bolos kuliah, indeks prestasi kumulatifnya rendah sekali, mengubah nilai dan memalsukan tanda tangan dosen pada slip nilai, dikeluarkan (*DO*) karena tidak menyelesaikan studi sesuai jangka waktu yang ditentukan, bahkan ada mahasiswa yang dikenai skorsing, sampai pada taraf dipecat terkait masalah etika-moral.

Fenomena di atas memperlihatkan ketidaksesuaian antara harapan sebagian mahasiswa dengan kenyataan yang dialaminya. Padahal pendekatan pendidikan dan pembinaan di Fakultas Teologi bersifat komprehensif, karena penerapannya tidak hanya menekankan pengetahuan intelektual saja tetapi pembentukan etik-moral juga menjadi perhatian penting. Berdasarkan gambaran fenomena tersebut di atas, penulis menduga masalah utama yang melatarbelakanginya, terletak pada keputusan

untuk menetapkan pilihan disesuaikan dengan penilaian akan kemampuan dirinya atau merasa cocok dengan pilihannya, di samping penilaian terhadap gambaran nyata dari aktifitas pekerjaan yang akan dilaksanakannya. Jadi keputusan atas pilihan tersebut sekaligus merupakan komitmen dalam memotivasi diri dan jika dihubungkan dengan kemauan mahasiswa yang memilih belajar di Fakultas Teologi dengan tujuan akan bekerja atau melayani sebagai pendeta dan guru PAK, maka pandangan dan perilaku mereka dibentuk melalui proses pendidikan dan pembinaan, maksudnya agar lebih memperkuat motivasi mahasiswa dalam rangka mencapai harapan atau tujuan untuk menjadi pendeta dan guru PAK.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini menghubungkan motivasi mahasiswa mengikuti pendidikan teologi karena merasa terdorong untuk dididik menjadi pendeta dan guru PAK. Pernyataan ini dapat disebutkan sebagai kehendak atau kemauan yang berasal dari dalam diri.

Untuk melihat kaitan mahasiswa tersebut dengan motivasinya, maka penelitian ini menggunakan konsep motivasi dari *Cote* dan *Levine*, yang mengemukakan ada lima jenis motivasi mahasiswa memasuki perguruan tinggi yakni: (1) didasari motif karir-materi, (2) pengembangan intelektual pribadi, (3) motif kemanusiaan, (4) harapan

dan dorongan keluarga untuk mendapatkan gelar, dan (5) karena tidak punya pilihan lain (*Cote & Levine*, 2000: 58-80)

Dari lima jenis motivasi yang dikemukakan *Cote* dan *Levine* di atas, penulis hanya menggunakan dua jenis motivasi yang dianggap cocok sebagai indikator yakni: (1) Pengembangan intelektual pribadi, (2) Harapan serta dorongan keluarga untuk mendapatkan gelar, dalam hal ini ada kaitan dengan pekerjaan yang akan ditekuni.

Berdasarkan konsep *Cote* dan *Levine* tersebut, penulis akan melihat hubungannya dengan motivasi mahasiswa mengikuti pendidikan pada Fakultas Teologi. Motivasi mahasiswa ini akan dihubungkan dengan dua jenis motivasi di atas, untuk dilihat jenis motivasi mana memberi kontribusi yang memperkuat motivasi itu sendiri, maupun pengaruhnya terhadap komitmen mereka.

Untuk menyoroti motivasi mahasiswa tersebut, penulis juga berpedoman pada konsep panggilan dari Weber (dikutip oleh *Hall & Chandler*, 2005:157) menjelaskan bahwa awalnya gagasan tentang panggilan diinspirasi dari panggilan ilahi, ketika seseorang melakukan suatu pekerjaan, maka pertanggungjawaban moral menjadi hal utama dan sangat penting. Menurut *Hall* dan *Chandler*, saat ini panggilan telah bergeser dari konotasi religius ke arah pandangan sekuler secara luas yang memberi ciri pada individu yang melakukan pekerjaan dengan

pendirian yang kuat berdasarkan petunjuk dari dalam dirinya.

Motivasi dilihat sebagai pusat dari proses untuk mencapai tujuan, yakni secara sadar memotivasi perilaku mengarah pada tujuan yang hendak dicapai. Secara alami tujuan berasal dari dorongan dari kebutuhan-kebutuhan manusia, nilai-nilai personal, dan persepsi keyakinan diri atau *self-efficacy*, dibentuk melalui pengalaman dan sosialisasi. Tujuan-tujuan yang dipilih seseorang berbeda kesulitan dan kekhususannya (Meyer, Becker, & Vandenberghe, 2004:992). Itu berarti dalam kelanjutannya *self-efficacy* dibutuhkan untuk menentukan perilaku, dengan usaha dan tingkat ketekunan yang dikembangkan melalui strategi untuk mencapai tujuan. Melalui *self-efficacy*, prestasi dan kepuasan kerja dapat dicapai.

Mahasiswa dalam komitmennya dapat dihubungkan dengan keyakinan diri untuk belajar dan melakukan berbagai aktifitas yang mengarah pada perwujudan harapannya. Untuk maksud itulah, maka penelitian ini menggunakan teori *self-efficacy* dari Bandura, (1977).

Self-efficacy diartikan sebagai percaya tentang apa yang mampu dilakukan seseorang. Jadi dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* melibatkan kepercayaan, kemampuan, dan kemauan seseorang ketika berhadapan dengan berbagai kesulitan, tapi tetap berusaha untuk mengatasinya demi mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan teori ini, penulis akan menguji ada tidaknya hubungan komitmen pada panggilan menjadi pendeta dipengaruhi oleh *self-efficacy* mahasiswa (Sawitri, 2009).

Jadi *self-efficacy* dalam penelitian ini berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan motivasi dengan dukungan sosial. Artinya jika motivasi mahasiswa untuk mengikuti pendidikan teologi kuat, dan dibarengi dengan adanya dukungan sosial, maka tentunya hal tersebut akan mendorong terbentuknya rasa percaya diri yang kuat pula, pada akhirnya melalui motivasi dan dukungan sosial yang memperkuat inilah, maka dapat dicapai tujuan atau harapannya menjadi pendeta dan guru PAK. Sebaliknya jika motivasi dan dukungan sosialnya tidak jelas atau lemah, akan membuat mereka tidak percaya diri atau tidak bersungguh-sungguh bahkan menghindari melakukan tugas-tugas belajarnya. Dengan kata lain komitmen mahasiswa lemah dan jika keadaan ini terus berlangsung maka pada akhirnya mahasiswa tidak dapat mempertahankan komitmennya, atau melepaskan komitmennya.

Dukungan sosial yang disebut sebagai faktor eksternal dalam penelitian ini, adalah dukungan dari orang-tua, teman dan dosen. Konsep dukungan sosial yang didefinisikan sebagai adanya orang-orang yang dapat diandalkan, yang peduli dan mengasahi sesamanya. Dukungan tersebut menyangkut bagaimana persepsi atau pandangan mahasiswa terhadap perilaku orang-tua,

teman dan dosen atau orang-orang dekat lainnya dalam hubungan dengan dukungan yang diberikan dalam rangka memperkuat komitmen mereka (Sarason, 2009:113-120).

Sejalan dengan apa yang disampaikan sebelumnya, maka fokus kajian ini secara luas mencoba menyibak makna keterpanggilan mahasiswa teologi untuk menjadi pendeta dengan mendekatinya dari perspektif atau teori psikologis. Lebih spesifik lagi, rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini lebih menggiring pada pengaruh motivasi dan dukungan sosial mahasiswa dalam mengikuti pendidikan teologi terhadap *self-efficacy* yang turut mempengaruhi komitmen mahasiswa tersebut menjadi pendeta dan guru PAK, yang secara teoritis, dapat memberikan kontribusi wacana psikologi khususnya psikologi pendidikan di Fakultas Teologi, agar mahasiswa mengapresiasi motivasinya yang jelas dan dukungan sosial yang nantinya mendukung pencapaian tujuan yang dibarengi dengan adanya penguatan melalui *self-efficacy*, yang pada akhirnya memperkuat komitmen mahasiswa tersebut untuk menjadi pendeta dan guru PAK. Di samping itu, kajian ini dapat disebut sebagai landasan awal untuk mengembangkan konsep psikologi pendidikan yang berkaitan dengan bidang teologi, khususnya dalam mengevaluasi *variable* psikologis mahasiswa teologi yang nantinya ingin menjadi pendeta dan guru PAK.

Secara praktis, kajian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka merumuskan strategi pembinaan mahasiswa di Fakultas Teologi, melalui program-program peningkatan motivasi belajar yang akan mendorong pembentukan dan penguatan *self-efficacy*, guna mengembangkan dan meningkatkan sikap dan perilaku mahasiswa sehari-hari di kampus, maupun dalam kegiatan praktek pelayanan di jemaat dan dalam membangun relasi dan komunikasi dengan masyarakat, serta mengapresiasi dukungan lingkungan sosial dalam rangka memperkuat komitmen mahasiswa untuk menjadi pendeta dan guru PAK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Teologi - UKIM. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Model* (SEM). Pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa *inventory* dalam bentuk skala model Likert, yang terdiri dari lima pilihan jawaban adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), kurang sesuai (KS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skor jawaban setiap angket berkisar antara 1 sampai 5. Adapun alat ukur yang digunakan mengacu pada skala *Student Motivation for Attending University* (SMAU) dari Cote dan Levine (1997), skala dukungan sosial dikonstruksi dengan mengacu pada indikator dukungan sosial dari Barker

(2007), yang diseleksi sesuai kebutuhan dan Skala *self-efficacy* dikonstruksi oleh peneliti dengan mengacu pada skala *self-efficacy* dari Bandura (1997). Adapun semua data akan dikumpulkan dan dihitung dengan menggunakan SPSS dan dianalisis datanya menggunakan *Structural Equation Model* (SEM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang dilakukan berdasarkan data dari motivasi dan dukungan sosial terhadap *self efficacy* mahasiswa dalam mengikuti Pendidikan Teologi, menunjukkan bahwa seluruh model pengukuran yang digunakan dapat dikatakan telah memenuhi kriteria *fit* berdasarkan indeks *fit* yang telah ditetapkan dengan besaran angka yang dicantumkan berdasarkan masing-masing instrumen yang digunakan dalam penelitian. Adapun hasil analisis tersebut, menyimpulkan bahwa setiap model pengukuran yang digunakan dapat diterima sebagai model yang telah sesuai (*fit*) berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian maka, uji signifikansi model dapat dilakukan.

Hasil uji signifikansi dari setiap model pengukuran yang digunakan berkaitan dengan pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa setiap muatan faktor dari masing-masing variabel laten, memiliki nilai $t > 1.96$ (taraf signifikansi $p < 0.05$). Berarti indikator-indikator yang diasumsikan dapat mengukur

variabel laten masing-masing teruji kesesuaiannya (*fit*) atau dapat diterima sebagai indikator yang valid dan signifikan dengan kemungkinan kesalahan di bawah 5%. Hal ini berarti ke tiga model pengukuran yang telah dilakukan konstruk teorinya sesuai (*fit*) dengan data dari lapangan (variabel manifestnya). Berdasarkan analisis tersebut, maka hasil analisis muatan faktor dan uji signifikansinya dapat dilihat pada berikut ini yakni: Tabel 1. Hasil Uji Signifikansi (*t*) dan Muatan Faktor Instrumen

Instrumen	N item	T	Muatan Faktor
Motivasi			
Pengetahuan intelektual	10	7.08	0.71
Harapan Orang Tua	5	8.35	0.78
Duk. Sosial			
Duk. Informasi	4	8.74	0.75
Duk. emosi	4	10.63	0.94
Self-Efficacy			
Tingkatan (<i>level</i>)	9	4.00	0.89
Kemampuan melaksanakan	4	1.97	0.46

Dari gambaran hasil di atas terlihat masing-masing variabel memiliki indikator yang dominan. Indikator harapan orang tua, memberi kontribusi cukup signifikan terhadap variabel motivasi dengan muatan faktor sebesar 0.78. Indikator dukungan emosi terlihat memberi kontribusi yang signifikan terhadap variabel dukungan sosial, dengan muatan faktor sebesar 0.94. Sedangkan indikator tingkatan (*level*) memberi kontribusi cukup dominan terhadap

variabel *self-efficacy* dengan muatan faktor sebesar 0.89. Hal itu berarti model teoritik “Pengaruh motivasi dan dukungan Sosial terhadap *Self-Efficacy* mahasiswa dalam mengikuti Pendidikan Teologi” dapat diterima. Dengan demikian model teoritik yang diuji *fit* dengan data dari lapangan.

Hasil uji signifikan (nilai t) menunjukkan bahwa seluruh koefisien parameter yang ada dalam model hipotetik memiliki nilai $t > 1.96$ ($p < 0.05$). Hal itu berarti hipotesis-hipotesis yang diuji dalam penelitian memiliki parameter yang valid dan sangat signifikan. Dengan demikian model hipotetik yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, dengan kemungkinan kesalahan ($p=probability$) lebih kecil dari 5% . Dengan demikian Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Motivasi dengan indikator pengetahuan intelektual dan harapan orang tua bagi mahasiswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* mahasiswa dalam mengikuti pendidikan Teologi, begitu juga dengan dukungan sosial dengan indikator informasi dan dukungan emosi memiliki pengaruh langsung positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* dalam diri mahasiswa. Hal ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara motivasi dan dukungan sosial terhadap *self-efficacy* mahasiswa dalam mengikuti pendidikan teologi di Fakultas teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku dengan harapan ketika lulus mahasiswa tersebut dapat

mengembangkan pendidikan teologinya sebagai pendeta di jemaat dan guru Pendidikan Agama Kristen dan di sekolah.

KESIMPULAN

Hasil Penelitian ini menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan antara motivasi dan dukungan sosial terhadap *self efficacy* mahasiswa dalam mengikuti pendidikan teologi di Fakultas teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku dengan harapan ketika lulus mahasiswa tersebut dapat mengembangkan pendidikan teologinya sebagai pendeta di jemaat dan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah. Hal ini mengartikan bahwa dengan memperkuat motivasi melalui peningkatan keyakinan dan rasa percaya diri untuk berhadapan dengan tugas-tugas belajar, maka mahasiswa menjadikan motivasi tersebut sebagai acuan untuk meraih cita-cita menjadi pendeta atau guru PAK., sehingga dengan mengapresiasi dukungan sosial yang diperoleh dari orang-tua, keluarga, teman-teman dan para dosen dengan cara mengoptimalkan kemampuan belajar dan mengasah berbagai ketrampilan yang dibutuhkan berdasarkan pendidikan teologi yang diterimanya, maka mahasiswa mampu memperkuat komitmen dalam upaya untuk mempersiapkan diri memasuki medan pelayanan baik sebagai pendeta maupun sebagai guru PAK di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*.
<https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Bevans, S. B. (2009). An Introduction to Theology in Global Perspective. In *An Introduction to Theology in Global Perspective* (p. 9). New York: Orbis Books.
- Cote, J. E & Levine, C. G. (2000). Student motivation, learning environment, and human capital acquisition: Toward an integrated paradigm of student development. *Journal of Adolescent Research*, 15, 58–80.
- Hall, D. T., & Chandler, D. E. (2005). Psychological success: When the career is a calling. *Journal of Organizational Behavior*.
<https://doi.org/10.1002/job.301>
- Lowe, S. D., & Lowe, M. E. (2010). Spiritual Formation in Theological Distance Education: An Ecosystems Model. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*.
<https://doi.org/10.1177/073989131000700106>
- Meyer, J. P., Becker, T. E., & Vandenberghe, C. (2004). Employee commitment and motivation: A conceptual analysis and integrative model. *Journal of Applied Psychology*, 89(6), 991–1007.
<https://doi.org/10.1037/0021-9010.89.6.991>
- Sarason, I. G., & Sarason, B. R. (2009). Social support: Mapping the construct. *Journal of Social and Personal Relationships*.
<https://doi.org/10.1177/0265407509105526>
- Sawitri, D. (2009). Pengaruh Status Identitas dan Efikasi Diri Keputusan Karir Terhadap Keraguan Mengambil Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tahun Pertama di Universitas Diponegoro. *Junal Psikologi Undip*.